

Raja, Kerajaan, dan Gereja

“Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: ‘Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!’” (Matius 4:17)

Apakah yang terlintas dalam pikiran Anda ketika mencoba untuk membayangkan seperti apakah sorga itu? Apakah Anda memimpikan berjalan di jalan-jalan yang terbuat dari emas dalam persekutuan terus-menerus bersama semua orang tertebus? Apakah Anda membayangkan menyembah di hadapan takhta Allah dalam kerumunan orang yang sangat banyak, tak terhitung, memuji Allah dan selamanya melakukan perintah-Nya?

Secara aman kita bisa membuat dua penegasan tentang pandangan manusiawi kita tentang sorga: Pertama, Sorga akan berbeda dari harapan kita. Allah memakai bahasa simbol dan kiasan dalam Alkitab untuk menggambarkan sorga dalam istilah-istilah yang akomodatif yang dapat kita pahami, bukan dalam istilah-istilah sorgawi sesungguhnya. Meskipun berbeda, namun kenyataan sorgawi akan serupa dengan simbol-simbol yang menggambarkannya.

Jika Anda sedang mencoba untuk menceritakan tentang pesawat terbang kepada seseorang yang belum pernah melihat atau mendengar tentang benda itu, apakah yang akan Anda katakan? Kemungkinan besar

Anda akan berkata, “Benda itu seperti burung, namun benda itu bisa mengangkut orang di dalamnya.” Penggambarkan Anda itu tidak salah, meskipun wujud pesawat terbang jauh berbeda dari perumpamaan yang Anda gunakan. Ketika orang itu akhirnya benar-benar melihat pesawat terbang itu dan menaikinya, ia akan berkata, “Pesawat terbang ini berbeda dari apa yang engkau gambarkan!” Tentunya kasus ini benar juga untuk gambaran kita tentang sorga. Meskipun gambaran kita didasarkan pada gambaran bahasa kiasan yang diberikan dalam Kitab Suci, kita akan mendapatkan bahwa sorga akan berbeda dari apa yang kita impikan.

Kedua, sorga akan lebih hebat dari pengharapan kita. Kenyataannya bukan hanya berbeda, tetapi juga lebih hebat dari simbol-simbol yang dipakai untuk menggambarkannya. Sorga tidak akan memiliki jalan-jalan emas secara harfiah; jalan itu bahkan akan lebih indah dari emas dan pelbagai metal berharga lainnya. Keindahan sorga akan melebihi hal-hal paling indah yang kita lihat dan ketahui dalam hidup ini.

Ketika kita mengalami sorga sebenarnya, kita akan berkata, “Sorga tidak sama dengan apa yang aku harapkan. Sorga jauh lebih agung daripada antisipasi apa saja yang pernah kumiliki tentangnya meskipun aku punya pelbagai gambaran dan simbol dalam Kitab Suci yang membantuku membayangkan sorga.”

Kebenaran tentang sorga ini menggambarkan perkembangan masalah lain yang sering muncul dalam Kitab Suci. Kerajaan Allah itu

telah diramalkan dan diungkapkan, diantisipasi dan direalisasikan, di dalam dua perjanjian dalam Alkitab. Kerajaan itu dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan di bagian awal Perjanjian Baru, dan di dalam Kisah 2 dan di seluruh sisa Perjanjian Baru disajikan sebagai sebuah kenyataan. Oleh sebab itu, kita bisa melihat bagaimana kerajaan itu digambarkan dalam nubuatan dan bagaimana wujudnya ketika kerajaan itu benar-benar datang. Karena kerajaan itu kadang-kadang digambarkan dalam berbagai kiasan dan simbol dalam nubuatan, maka kenyataannya adalah lebih agung dan mulia daripada yang digambarkan oleh para nabi. Gambaran nubuatan itu memang tepat, namun gambaran itu diselubungi misteri oleh karena bahasa kiasan yang digunakan.

Kata “kerajaan” adalah kata yang penting di dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, namun secara khusus kita tertarik dengan pemakaian kata itu di dalam Perjanjian Baru karena di dalam Perjanjian Baru kita bisa melihat penggenapan pelbagai nubuatan Perjanjian Lama. Orang tidak akan berhasil memahami gereja Perjanjian Baru tanpa menangkap secara menyeluruh pemakaian kata itu dalam Alkitab

Marilah kita periksa kata ini dari tiga sudut, masing-masing sudut terkait dengan pemakaiannya yang bergandengan dengan gereja yang Kristus dirikan.

PEMAKAIANNYA SECARA POLITIK

Kata “kerajaan” pertama kali dipakai dalam Alkitab dalam pengertian politik, yang mengacu kepada seseorang yang menjadi kepala tertinggi, yang berkuasa, raja sebuah kerajaan.

Seorang raja adalah seorang penguasa, dan kerajaan adalah wilayah kekuasaan di atas mana penguasa itu memerintah. Acuan pertama kepada sebuah “kerajaan” dalam Alkitab adalah yang terkait dengan Nimrod, dan acuan itu berfungsi menggambarkan tentang raja dan kerajaan apakah yang dikisahkan dalam kitab Kejadian itu:

Kush memperanakkan Nimrod; dialah yang mula-mula sekali orang yang berkuasa di bumi; ia seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN, sebab itu dikatakan orang: "Seperti Nimrod, seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN." Mula-mula kerajaannya terdiri dari Babel, Erekh, dan Akad, semuanya di tanah Sinear (Kejadian 10:8-10).

Nimrod mendirikan sebuah wilayah kekuasaan yang ia perintah sebagai raja.

Rentang wilayah kekuasaan beberapa raja dalam era Alkitab adalah terbatas. Beberapa bahkan hanya sebatas kota. Adoni-bezek yang ditawan oleh Yehuda dan Simeon, mengakui bahwa 70 raja sebelumnya pernah makan sisa-sisa makanan dari bawah mejanya (Hakim-hakim 1:4-7). Beberapa raja lainnya menjadi penguasa mutlak atas wilayah kekuasaan yang sangat luas dan dengan kontrol yang nyaris tak terbatas

atas segala sesuatu di dalam kekaisaran mereka. Raja Ahasyweros dari dunia kekaisaran Persia, bisa memberi otoritas untuk menuliskan hukum yang akan bisa memerintahkan pembantaian orang-orang Yahudi yang hidup di bawah kekaisarannya (Ester 3:10-15). Ia adalah raja Persia dengan kekuasaan mutlak.

*Lebih dari sepertiga perumpamaan Yesus
membeberkan pelbagai kebenaran
tentang kerajaan itu.*

Pemakaian kata “kerajaan” secara politik digambarkan juga dalam hubungan Yehovah dengan bangsa Israel. Di awal sejarah Israel, Allah adalah raja mereka. Ia adalah Kepala Penguasa pemerintahan maupun Kepala keagamaan mereka. Pemerintahan Israel pada saat itu adalah *teokrasi*, bangsa yang diatur oleh Allah. Ketika melihat Allah telah menghancurkan para prajurit Mesir di Laut Merah, Musa dan bani Israel bernyanyi, “TUHAN memerintah kekal selama-lamanya” (Keluaran 15:18). Ketika Israel berkemah di depan Gunung Sinai, bangsa itu diberitahu oleh Tuhan, “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:5, 6). Yehovah memberi Israel hukum-hukum yang dengannya mereka harus hidup, dan semua bentuk keadilan dan kegiatan keagamaan diatur dalam nama-Nya. Ia memimpin

Israel dalam pertempuran dan mendapat pujian atas pelbagai kemenangannya (Bilangan 21:34). Ia adalah Raja Israel, dan Israel sebagai sebuah bangsa di bawah kekuasaan-Nya, adalah wilayah kekuasaan-Nya.

Pada waktu era Samuel, karena didorong oleh hasrat untuk menjadi seperti bangsa-bangsa di sekitarnya, Israel meminta Allah seorang raja duniawi. Allah mengabulkan permintaan bangsa itu dan memberi Saul sebagai raja pertama mereka. Raja Israel tidak boleh menjadi seorang penguasa dalam terang pemakaian terketat istilah itu. Raja itu bertanggung jawab kepada Yehovah sebagai seorang wakil penguasa dan pelayan. Kekuasaannya dibatasi oleh hukum Musa. Ia harus menjadi pelayan Yehovah dan harus melayani sebagai wakil-Nya di dunia. Ia harus membela Israel terhadap musuh-musuhnya, menuntun Israel kepada kebenaran, dan mengikat bersama bangsa itu dalam kesatuan.

Jadi, sebuah kerajaan dalam pengertian politik melibatkan seorang raja yang berkuasa atas, semacam sebuah wilayah kekuasaan, semua hal yang berada dalam perintahnya, dan segala hukum yang keluar dari raja itu yang dengannya pemerintahannya itu diselenggarakan. Kerajaan itu bisa besar atau kecil; kerajaan itu bisa mencakup wilayah kekuasaan daratan secara fisik atau sebuah bangsa pengembara. Gagasan dominan dalam kata “kerajaan” adalah kekuasaan seorang raja dan kepatuhan rakyat terhadap raja itu.

PEMAKAIANNYA SECARA NUBUATAN

Dalam Kitab Suci, kata “kerajaan” mempunyai juga pemakaiannya secara nubuatan. Istilah politikus ini dipakai oleh Roh Kudus untuk meramalkan pekerjaan yang Allah maksudkan untuk dilakukan di dalam dunia pada era terakhir dunia, Era Kristen.

Nubuatan utama Perjanjian Baru tentang “kerajaan” terdapat dalam Daniel 2. Daniel dibimbing oleh Roh Kudus untuk menuliskan, “Tetapi pada zaman raja-raja, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya” (Daniel 2:44). Wahyu kepada Daniel mengungkapkan pelbagai kebenaran penting tentang kerajaan yang sedang dinubuatkan. Pertama, kerajaan itu akan menjadi kerajaan yang khusus, atau pemerintahan seorang raja, yang didirikan oleh Allah sorgawi. Kedua, kerajaan itu akan menjadi kerajaan yang kekal atau tanpa akhir. Ketiga, kerajaan itu akan mengalahkan semua kerajaan lain di dunia dalam kekuasaan dan ketahanan.

Selain itu, nubuatan tentang kedatangan kerajaan Allah ini punya kedudukan sangat penting di dalam pemberitaan Yohanes Pembaptis (Matius 3:1, 2) dan di dalam pemberitaan dan pengajaran Yesus (Matius 4:17). Injil itu diucapkan oleh Kristus sebagai injil kerajaan (Matius 9:35). Dua belas rasul dan tujuh puluh murid pernah diutus oleh Yesus untuk memberitakan kerajaan sorga sudah dekat (Matius 10:7; Lukas 10:9).

Lebih dari sepertiga perumpamaan Yesus membeberkan pelbagai kebenaran tentang kerajaan itu. Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa bagi kedatangan kerajaan itu (Matius 6:10).

Dari penekanan yang diberikan terhadap masalah kerajaan dalam pelayanan Yohanes dan Kristus, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Pertama, kedatangan kerajaan memiliki arti yang sangat besar dalam rencana Allah. Kedua, kedatangan kerajaan sudah dekat, “sedang masuk,” atau “hampir tiba.” Ketiga, kerajaan yang sedang datang itu secara jelas merupakan penggenapan atas nubuatan Daniel. Keempat, kedatangan kerajaan merupakan karya Allah, bukan manusia. Kelima, ketika kerajaan itu tiba, kerajaan itu hanya bisa dimasuki oleh manusia apabila syarat-syarat untuk masuk dari Allah dipenuhi (Yohanes 3:5).

Seraya orang menyusuri seluruh Perjanjian Baru, ia akan melihat penurunan pemakaian kata “kerajaan,” baik itu “kerajaan sorga,” “kerajaan Allah,” atau ungkapan lain yang mengacu kepada kerajaan itu. Acuan kepada kerajaan terjadi 49 kali dalam Matius, 15 kali dalam Markus, 39 kali dalam Lukas, 5 kali dalam Yohanes, 8 kali dalam Kisah, 14 kali dalam Surat-surat Kiriman Paulus, 2 kali dalam Surat-surat Kiriman Umum, 2 kali dalam Ibrani, dan 3 kali dalam Wahyu. Oleh sebab itu, pemakaian kata “kerajaan” dalam Perjanjian Baru berlanjut terus namun menurun.

*Gagasan dominan dalam kata “kerajaan”
adalah kekuasaan seorang raja dan
kepatuhan rakyat terhadap raja itu.*

Matius merupakan satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang memakai “kerajaan sorga.” Markus, Lukas, dan Yohanes hanya memakai “kerajaan Allah.” Sementara pemakaian kata “kerajaan” menurun saat orang tiba pada Kisah, namun pemakaian istilah “gereja” malah meningkat. Sepertinya istilah “kerajaan” digantikan dengan istilah “gereja” oleh Roh Kudus.

Dari Kisah 2 seterusnya, kerajaan selalu dibicarakan sebagai sebuah kenyataan, sebagai sudah terwujud. Yesus pernah berkata kepada Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yohanes 3:5). Namun terhadap pemberitaan Filipus tentang Kristus di Samaria, Lukas menulis, “Tetapi sekarang mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, dan mereka memberi diri mereka dibaptis, baik laki-laki maupun perempuan” (Kisah 8:12). Filipus tidak akan pernah bisa memberitakan berita ini seandainya kerajaan itu belum terwujud.

Jadi, pemakaian kata “kerajaan” secara nubuatan mengacu kepada pemerintahan rohani Allah atas mereka yang telah tunduk terhadap kehendak-Nya terhadap dunia. Pemakaian itu mengacu kepada sebuah pemerintahan dan sebuah alam – pemerintahannya merupakan pemerintahan rohani Allah atas kehidupan, dan alamnya merupakan alam rohani dimana pemerintahan Allah itu terlihat jelas. Pemerintahan Kristus yang seperti raja ini tercakup di dalam kata “gereja”: Ketika orang tunduk

terhadap kehendak Kristus dengan menerima injil, orang itu dibawa ke dalam tubuh Kristus, gereja; dan ia hidup dalam ketaatan terhadap kepala gereja, Yesus Kristus, ia hidup di dalam dan sebagai kerajaan duniawi Allah. Pemerintahan Kristus yang seperti raja atas hati banyak manusia menciptakan gereja. Demikianlah, “kerajaan Allah” dan “gereja Kristus” merupakan ungkapan yang bisa saling bertukar tempat, sebagaimana Yesus ungkapkan dalam Matius 16:18, 19.

PEMAKAIANNYA UNTUK SEKARANG

Latar belakang politik, pemakaian secara nubuatan, dan realitas Perjanjian Baru tentang kata “kerajaan” membutuhkan pemakaian kata itu untuk sekarang dan secara praktis.

Pertama, kata itu harus dipakai dalam pengertian *penggenapan nubuatan*. Kerajaan yang Daniel bicarakan sudah tiba. Karya khusus Allah di dunia sekarang dalam bentuk pemerintahan seperti raja, sebuah pemerintahan yang melibatkan alam rohani telah terwujud. Mereka yang telah tunduk terhadap kehendak Allah sudah datang ke bawah pemerintahan yang seperti raja itu. Kata-kata nubuatan tentang kedatangan kerajaan Allah sudah digenapi.

Kedua, kita harus memakai kata “kerajaan” dalam pengertian *realitas sekarang*. Kerajaan Allah bukan lagi sesuatu yang akan datang. Sekarang Kristus memerintah atas orang-orang yang telah masuk ke dalam gerejanya lewat ketaatan iman. Dalam pengertian ini, doa kita harus tidak lagi

“Datanglah kerajaan-Mu,” melainkan, “Semoga aku secara penuh tunduk terhadap kehendak-Mu supaya Engkau boleh memerintah atas hidupku dan supaya aku boleh hidup di dalam kerajaan-Mu.”

Ketiga, kita harus memakai kata ini dengan mengacu kepada *sebuah ungkapan duniawi tentang pemerintahan sorgawi Allah*. Umat Allah yang dipilih secara khusus, gereja, merupakan ungkapan duniawi tentang kerajaan-Nya. Yesus dan para penulis Perjanjian Baru telah menunjukkan bahwa gereja merupakan realisasi dari kerajaan Allah atau kerajaan Kristus. Ketaatan terhadap raja menciptakan sebuah kewarganegaraan, sebuah kerajaan. Yesus menyebut komunitas orang percaya yang taat ini sebagai gereja-Nya (Matius 16:18, 19).

Keempat, kita harus melihat kata ini dalam konteks sebuah pemerintahan rohani. Umat Kristen yang setia sekarang berada di bawah pemerintahan rohani Kristus dan berharap masuk ke dalam hubungan yang lebih lengkap dan intim dengan Allah, Kristus, dan Roh Kudus dalam kekekalan akan datang. Sekarang ini kita adalah kerajaan, namun kita masih mengharapkan kerajaan kekal yang akan datang. Kata “kerajaan” memiliki dimensi masa depan. Kristus berkata,

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan

demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan! (Matius 7:21-23).

Paulus menulis, “Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin” (2Timotius 4:18). Paulus sudah berada di dalam kerajaan Allah, namun ia masih berharap untuk masuk ke dalam kerajaan sorga. Ia melihat kerajaan sebagai penggenapan nubuatan Perjanjian Lama dan Baru, baik sebagai realitas sekarang yang terungkap dalam gereja yang Kristus dirikan maupun sebagai sebuah pengharapan akan kekekalan.

KESIMPULAN

Kajian sepintas lalu atas kata “kerajaan” tentunya mengajarkan kita bahwa tantangan Allah adalah masuk ke dalam kerajaan-Nya dan hidup di bawah pemerintahan ilahi-Nya.

Saat orang mempelajari nubuatan Daniel dan pelbagai nubuatan Yohanes dan Kristus, ia akan bertanya-tanya tentang akan seperti apakah kerajaan yang mereka ramalkan itu. Beberapa orang di masa Kristus mengalami masa sulit untuk melenyapkan konsep kerajaan fisik dalam pikiran mereka. Mereka mencari seorang raja yang akan membebaskan

mereka dari para penindas mereka. Mereka melihat kerajaan itu lewat istilah kekuasaan, kekuatan, pembebasan, dan kedamaian.

Ketika kerajaan itu tiba, apa yang Allah maksudkan lewat pelbagai nubuatan menjadi jelas. Orang-orang pertama yang memasuki kerajaan itu kemungkinan tidak melihat kerajaan itu tepat seperti yang selama ini mereka harapkan, namun apa yang mereka temukan ketika mereka memasuki kerajaan itu adalah pemerintahan Allah yang diungkapkan dalam gereja dengan cara yang jauh lebih indah dan agung daripada yang selama ini mereka harapkan.

Kerajaan Allah adalah karya Allah di dalam dunia. Melalui tahun-tahun panjang Era Patriakh dan Musa, Ia merencanakan dan menyiapkan kedatangannya. Ia sudah menggenapi semua hal yang diramalkan oleh para nabi-Nya lewat pengilhaman-Nya, dan sekarang kerajaan-Nya itu telah terwujud. Pertanyaan penting bagi kita adalah ini: Sudahkah kita menjadi kerajaan Allah?

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Diskusikan pelbagai perbedaan antara ungkapan simbolis atau kiasan dengan realitas. Apakah mereka sama, atau apakah realitas lebih baik dari simbol?
2. Haruskah kita berharap bahwa penggenapan sebuah nubuatan yang berisi pelbagai simbol dan kiasan adalah lebih baik daripada pelbagai simbol dan kiasan nubuatan?

3. Berikan definisi dasar kerajaan politik.
4. Ceritakan kerajaan pertama yang disebut dalam Alkitab.
5. Ceritakan pelbagai perbedaan antara kerajaan Adoni-bezek dengan Ahasyweros.
6. Diskusikan hubungan Allah dengan Israel dalam ungkapan raja dan kerajaan.
7. Tanggung jawab apakah yang Saul, raja pertama Israel, miliki sebagai raja atas kerajaan Allah, Israel?
8. Implikasi apakah yang bisa ditarik dari nubuatan Daniel tentang kedatangan kerajaan? (Lihat Daniel 2:44.)
9. Implikasi apakah yang bisa ditarik dari pelbagai nubuatan Yohanes Pembaptis dan Yesus tentang kerajaan itu?
10. Perhatikanlah berkurangnya pemakaian kata “kerajaan” dalam Perjanjian Baru. Implikasi apakah yang diungkapkan oleh fakta ini?
11. Menurut Perjanjian Baru, bagaimanakah sekarang ini orang dibawa ke dalam kerajaan Allah?
12. Diskusikan pemakaian kata “kerajaan” untuk zaman kini yang dituntut oleh latar belakang politik dan nubuatan kata itu.

13. Jelaskan bagaimana sekarang orang bisa berada di dalam kerajaan Allah namun masih berharap akan kerajaan kekal itu. (Lihat 2Timotius 4:18).